

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pendahuluan**

Pada bab ini penulis memperlihatkan tinjauan pustaka yang berisikan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang ada. Penelitian tersebut memiliki kajian yang serupa dengan penelitian ini ditunjukkan agar penelitian ini dibuktikan keasliannya dengan mengkaji persamaan dan perbedaannya dari penelitian yang terdahulu. Keaslian penulisan sangat dibutuhkan agar penulis terhindar dari plagiarisme. Pada bab ini juga penulis menjabarkan teori-teori yang sesuai dengan penelitian, sehingga diharapkan teori-teori tersebut dapat dijadikan landasan dan pedoman bagi penulis dalam analisis objek yang ditelitinya.

#### **2.2 Landasan Teori**

##### **2.2.1 Standar Cantik di Korea**

Kecantikan bersifat universal. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan merupakan sesuatu yang tidak dapat diukur (Santrock, 2003). Menurut Santayana (2012:11) Kecantikan merupakan sesuatu yang ideal dan memiliki wujud yang sempurna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cantik memiliki arti indah dan menuju kepada fisik seseorang. Semua orang memiliki pandangan masing-masing tentang kecantikan. Naomi Wolf (2002) mengatakan, wanita yang masih muda atau yang sudah tua pun takut akan kulit yang semakin terlihat menua, baik perempuan yang kurus atau gemuk pun melakukan olahraga mati-matian untuk mendapatkan tubuh yang ideal dan mendapatkan figur yang sempurna. Perempuan rela melakukan apapun demi mencapai standar kecantikan seperti mengeluarkan banyak uang demi melakukan perawatan (Meliana:2006).

Karena standar kecantikannya itu, banyak perempuan di Korea Selatan memiliki tubuh langsing, dan kulit putih. Walaupun orang Korea memang sudah memiliki kulit yang putih sejak dulu (Irmooon : 2016). Korea Selatan menganggap tampil sempurna memang suatu keharusan, maka dari itu mereka menganggap kecantikan merupakan segalanya. Memang orang Korea Selatan dianggap cenderung menyibukan diri dengan melakukan diet dan fokus pada ukuran tubuh terlepas dari berat badan aslinya karena mereka tidak menyukai berat badan yang berlebihan maupun terlalu kurus (Han, 2003). Komentar yang menekankan tentang ukuran berat badan sudah menjadi makanan sehari-hari (Kim, 2014; Schwekendiek, Yeo, & Ulijaszek, 2013). Media Korea menjadikan tubuh yang gemuk dan besar menjadi sebuah humor yang merendahkan (Lim dan Kim, 2012) dan standar mereka selalu digambarkan dengan yang tinggi, pria memiliki otot dan wanita kurus cantik (Kim,2005)

### **2.2.2 Korean Wave**

Kepopuleran budaya Korea atau Korean Wave membuat berbagai negara semakin terobsesi akan budaya Korea, salah satunya adalah negara Indonesia. Korean Wave atau Hallyu adalah popularnya budaya Korea seperti drama Korea, produk kecantikan, film dan musik atau yang biasa disebut Kpop di negara-negara Asia lainnya Ariffin (2013 : 22-23). Menurut Korean Culture and Information Service (2015) Hallyu pertama kali diciptakan oleh wartawan Beijing untuk menggambarkan budaya Korea yang populer di China saat itu. Pada tahun 1990-an, Korea Selatan memperkenalkan budayanya melalui serial televisi China. Saat itu penduduk China mulai berminat dan ingin banyak mengetahui budaya Korea.

Produk kecantikan di Korea Selatan juga cukup populer. Untuk produk kecantikan, orang-orang menyebutnya sebagai K-Beauty. Produk kosmetik di Korea memang terkenal akan kualitasnya yang bagus. Karena hal itulah banyak yang mulai menggunakan produk kosmetik Korea dan meniru bagaimana cara memakai *makeup* ala Korea. Kim (2015:154) menyatakan Korean Wave sangat populer dikalangan remaja yang sangat menyukai K-pop, K-drama, K-food, K-beauty. Keuntungannya tidak hanya dicapai dari ekspor produk budaya namun juga memanfaatkan penyebaran Korea Wave untuk memasarkan pariwisata dan produk komersial.

Selain itu kontribusi Korean Wave selain berperan besar dalam kegiatan ekspor ternyata juga berpengaruh dalam peningkatan jumlah pariwisata ke Republik Korea Selatan yang setiap tahun naik selama Korean Wave berlangsung. Apa yang ditonton orang terutama orang-orang diluar negeri dalam tayangan film-film drama Korea Selatan yang selalu menampilkan bagaimana kerennya Korea Selatan dan nilai sosialnya yang mampu menarik siapapun untuk datang melihat lokasi syuting film di Korea Selatan. Hal inilah yang menyebabkan perekonomian Korea menjadi sangat baik tiap tahunnya.

### **2.2.3 Popularnya Drama Korea**

Zaman dari tahun tiap tahun semakin berkembang. Media informasi juga sudah mulai menyebar dimana-mana. Karena canggihnya teknologi, semua orang jadi mudah untuk melakukan komunikasi dan menyebarkan informasi. Tentu saja dengan menyebarnya informasi, kita jadi bisa mengetahui segala hal dan mengetahui segala budaya dari penjuru dunia. Karena popularnya Korean Wave,

serial drama Korea juga menjadi ekspor terbesar dalam penyiaran di Korea. Drama Korea menjadi salah satu produk kebudayaan Korea yang sangat sukses di berbagai negara. Menurut Rizki (2016) drama Korea adalah sebuah film yang memiliki cerita bersambung dan memiliki banyak episode dari 16 episode sampai 32 episode. Menurutnya, drama Korea adalah cerita fiksi yang terinspirasi dari kehidupan orang-orang Korea dan ditayangkan melalui siaran televisi.

Drama Korea sendiri memiliki banyak *genre* dan *genre* yang paling terkenal adalah *genre romance*. *Genre romance* selalu dikemas dengan baik oleh sang penulis dan bisa memikat setiap penonton drama. Drama Korea dengan *genre* romantis ini dikenal sebagai *genre* romantis yang berbeda dari *genre* romantis dari negara lain. *Genre* romantis dalam drama Korea selalu menceritakan kisah percintaan yang sempurna dan alur cerita yang tidak monoton. Menurut Jiang dan Leung (2012) drama televisi lebih homogen dalam membentuk naratif karena drama dengan *genre* romantis lebih populer dibanding film dari negara lain seperti di Amerika. Menurut *Korean Culture and Information service*, tujuan utama drama Korea diutamakan karakteristik romantis adalah untuk membuat penonton merasa bahagia dan antusias yang meningkat.

Kepopuleran drama Korea menumbuhkan minat yang besar dari berbagai Negara, karena banyak hal yang kita ketahui dari drama Korea seperti pakaian tradisional, fashion sampai ketertarikan akan bahasa Korea itu sendiri. Drama Korea pada dasarnya memang mempromosikan ke khasan dari negeri Ginseng tersebut (Shim Doobo. 2006).

#### 2.2.4 Semiotik

Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Maka dari itu semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1). Adanya teori semiotik ditetapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan menganalisis tanda-tanda. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda kehidupan manusia. Yang dimana artinya sesuatu yang harus kita berikan makna (Hoed, 2011:3). Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda. Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai in absentia (*signified*) dan tanda (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide penanda (*Signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “suara berarti” atau “makna grafiti”.

#### 2.2.5 Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, semiotika adalah mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Barthes mengembangkan dua tingkatan tanda yang memiliki tingkatan hasil yang bertingkat. Tingkatan itu terbagi menjadi denotasi dan konotasi. Denotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda menunjuk makna yang langsung dan pasti. Konotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya menunjuk makna yang tidak langsung dan tidak pasti. Menurut Alex Sobur (2006:70) denotasi dalam semiology Roland Barthes

merupakan proses signifikasi tahap pertama melalui hubungan antara petanda dan penanda di dalam tanda terhadap realitas eksternal.

**Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes**

<b>1. Signifer</b> <b>(Penanda)</b>	<b>2. Signified</b> <b>(Petanda)</b>
<b>3. Denotative Sign</b> <b>(Tanda Denotatif)</b>	
<b>4. CONNOTATIVE SIGNIFER</b> <b>(PENANDA KONOTATIF)</b>	<b>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED</b> <b>(PETANDA KONOTATIF)</b>
<b>6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</b>	

Sumber : (Sobur, 2009:69)

Konotasi merupakan penanda yang secara bersamaan merupakan tanda denotasi yang terdiri dari penanda dan petanda. Peta diatas menurunkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun disaat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Atau dalam hal lain, berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Saat bersamaan tanda denotasi juga penanda konotasi. Dalam kata lain, hal ini juga merupakan unsur material. Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tapi mengandung dua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006:69).

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Peneliti akan melakukan review terhadap penelitian yang telah lalu, yang akan peneliti uraikan sebagai berikut, agar tidak menimbulkan hasil yang terlalu mirip dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Peneliti terdahulu pertama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yakni skripsi Kharisma Qurrota A'yun (Skripsi tahun 2021) dari fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Tentang Beauty Myth's Oppression Toward Women as Depicted in The Novel Beauty (2020) by Christina Chiu (Penindasan Mitos Kecantikan terhadap Wanita seperti digambarkan dalam Novel Kecantikan (2020) oleh Christina Chiu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil pada penelitian ini adalah mitos kecantikan mengendalikan dan mengontrol penindasan pada perempuan.

Peneliti terdahulu kedua yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yakni skripsi Aisha Fakhira (Skripsi tahun 2019) dari fakultas Akademi Bahasa Asing Nasional program studi Bahasa Korea. Tentang Standar Cantik Korea dalam Webtoon The Secret of Angel. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan standar kecantikan Korea Selatan seperti bentuk wajah, bentuk tubuh, dan jenis make up yang dijelaskan dalam webtoon The Secret of Angel. Peneliti menggunakan metode-deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Data yang diambil merupakan screenshot foto dalam webtoon The Secret of Angel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan memiliki karakteristik standar sendiri dalam menentukan kecantikan seseorang.

Peneliti terdahulu ketiga yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yakni skripsi Pratiwi, Laras Paramia (Skripsi tahun 2019) dari fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tentang Representasi Kecantikan dalam Drama Korea My Id Gangnam Beauty. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk merepresentasikan kecantikan dalam drama Korea My Id Is Gangnam Beauty. Penelitian dilakukan dengan metode analisis semiotika menggunakan perangkat-perangkat kode televisual milik John Fiske. Data yang diambil merupakan gambar episode dalam drama My Id Is Gangnam Beauty. Hasil penelitian terhadap drama My Id Is Gangnam Beauty keberadaan standar kecantikan memberikan kesulitan bagi kaum perempuan.

Peneliti terdahulu keempat yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yakni skripsi Listya Citra Octora, Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti dari fakultas Bahasa Korea Universitas Gadjah Mada. Tentang Idealisme, Implementasi dan Diskriminasi Masyarakat Korea Terhadap Penampilan dalam Webtoon Lookism (Waemojisangjueui): Kajian Sosiologi Sastra. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mengungkapkan bentuk idealisme, implementasi dan diskriminasi yang terjadi pada masyarakat Korea dalam komik Webtoon Lookism (Waemojisangjueui). Teori pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra Swingewood. Dalam teori Swingewood tersebut terdapat tiga perspektif yang dapat digunakan untuk melihat fenomena sosial budaya dalam karya sastra, yaitu berdasarkan: cerminan zaman, situasi sosial penulis dan momen sejarah tertentu. Hasil penelitian diketahui bahwa komik webtoon tersebut dapat menggambarkan idealism masyarakat Korea terhadap penampilan.

Peneliti terdahulu kelima yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yakni jurnal Alexandra A. Brewis, Seung Yong Han, Cindi L. StrutzSreetharan dari American Journal of Human Biology tentang Weight, gender, and depressive symptoms in South Korea. Tujuannya memprediksi resiko depresi karena standar yang ada dan memprediksi berat badan secara konsisten. Menggunakan Cross-sectional Korean 2014 National Health Examination Data Survei (KNHANES), menguji dengan sampel perwakilan banyak orang dewasa Korea Selatan. Hasilnya status berat badan saat ini memengaruhi gejala depresi pada orang dewasa Korea, namun tidak selalu secara langsung.

Peneliti terdahulu keenam yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yakni jurnal Lee, Hae-Kyung dari Kangwon National University tentang 여자고등학생의 성형수술 욕구에 영향을 주는 요인 (Factors Influencing Need for Cosmetic Surgery among High School Girls. Tujuannya untuk membahas meningkatnya prosedur bedah kosmetik Sebagian dilatarbelakangi oleh sikap yang positif terhadap kosmetik operasi sebagai sarana untuk memperbaiki penampilan fisik. Menggunakan penelitian deskriptif dengan 321 siswi SMA yang menyelesaikan kuesioner tentang sikap sosiokultural terhadap penampilan, citra, tubuh, harga diri dan kebutuhan akan operasi kosmetik. Hasilnya adalah korelasi menunjukkan bahwa kebutuhan bedah kosmetik berkorelasi positif dengan internalisasi dan kesadaran sikap sosiokultural terhadap penampilan dan orientasi penampilan dalam tubuh citra dan berkorelasi negative dengan harga diri dan indeks massa tubuh ideal (BMI).

## 2.4 Keaslian Penelitian

Skripsi yang ditulis oleh Kharisma Qurrota A'yun Fakultas Ilmu Budaya dari Universitas Airlangga, tentang *Beauty Myth's Oppression Toward Women as Depicted in The Novel Beauty (2020) by Christina Chiu* (Penindasan Mitos Kecantikan terhadap Wanita seperti digambarkan dalam Novel Kecantikan (2020) oleh Christina Chiu), berbeda dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti tentang Standar Kecantikan yang Tidak Disukai dalam Drama Korea *My Id Is Gangnam Beauty*. Dengan tujuan merepresentasikan ketidaksukaan persepsi orang Korea tentang standar kecantikan dalam drama *My Id Is Gangnam Beauty*. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori Roland Barthes. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Kharisma Qurrota A'yun memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kecantikan mengendalikan dan menindas perempuan dalam novel *Beauty (2020)*. Peneliti tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan

Skripsi yang ditulis oleh Aisha Fakira Fakultas Akademi Bahasa Asing Universitas Nasional, tentang Standar Cantik Korea dalam Webtoon *The Secret of Angel*, berbeda dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti tentang Standar Kecantikan yang Tidak Disukai dalam Drama Korea *My Id Is Gangnam Beauty*. Dengan tujuan merepresentasikan ketidaksukaan persepsi orang Korea tentang standar kecantikan dalam drama *My Id Is Gangnam Beauty*. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori dari Roland Barthes. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Aisha Fakira

memiliki tujuan menjelaskan standar kecantikan Korea Selatan seperti bentuk wajah, bentuk tubuh, dan jenis make up yang dijelaskan dalam webtoon *The Secret of Angel*. Metode penulisan yang digunakan ialah metode dekriptif-kualitatif.

Skripsi yang ditulis oleh Pratiwi, Laras Paramia Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tentang Representasi Kecantikan dalam Drama Korea *My Id Gangnam Beauty*, berbeda dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti tentang Standar Kecantikan yang Tidak Disukai dalam Drama Korea *My Id Is Gangnam Beauty*. Dengan tujuan merepresentasikan ketidaksukaan persepsi orang Korea tentang standar kecantikan dalam drama *My Id Is Gangnam Beauty*. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori Roland Barthes. Sedangkan penelitian yang ditulis Pratiwi, Laras Paramia memiliki tujuan merepresentasikan kecantikan dalam drama Korea *My Id Is Gangnam Beauty*. Penelitian dilakukan dengan metode analisis semiotika menggunakan perangkat-perangkat kode televisual milik John Fiske.

Skripsi yang ditulis oleh Listya Citra Octora, Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti dari fakultas Bahasa Korea Universitas Gadjah Mada. Tentang Idealisme, Implementasi dan Diskriminasi Masyarakat Korea Terhadap Penampilan dalam Webtoon *Lookism (Waemojisangjueui)*: Kajian Sosiologi Sastra, berbeda dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti tentang Standar Kecantikan yang Tidak Disukai dalam Drama Korea *My Id Is Gangnam*

Beauty. Dengan tujuan merepresentasikan ketidaksukaan persepsi orang Korea tentang standar kecantikan dalam drama My Id Is Gangnam Beauty. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori Roland Barthes. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Listya Citra Octora, Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti menggunakan teori sosiologi sastra Swingewood. Dalam teori Swingewood tersebut terdapat tiga perspektif yang dapat digunakan untuk melihat fenomena sosial budaya dalam karya sastra, yaitu berdasarkan: cerminan zaman, situasi sosial penulis dan momen sejarah tertentu. Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa komik Webtoon tersebut dapat menggambarkan idealisme masyarakat Korea terhadap penampilan. Bentuk idealisme, implementasi dan diskriminasi terhadap penampilan tersebut, antara lain bentuk wajah yang mungil, bentuk tubuh yang gagah dan tegap, diet dan hal lainnya yang kemudian mempengaruhi maraknya operasi plastik. Pemakaian barang-barang ber-merek yang menjadi salah satu penunjang penampilan. Dapat diketahui juga barang-barang ber-merek apa saja yang dianggap prestisius. Serta, bentuk diskriminasi dan bullying yang terjadi akibat adanya fenomena Lookism ini. Berdasarkan hasil analisis juga dapat diketahui bentuk diskriminasi terhadap penampilan dalam komik ini berupa diskriminasi pekerjaan, tidak diakui keeksistensian dan kemudahan untuk mendapatkan kepopuleran, teman atau pacar. Selain itu, diketahui juga beberapa bentuk bullying yang terjadi, seperti bullying secara fisik, verbal, relasional, pelecehan seksual dan ancaman yang mengarah ke cyber bullying.

## 2.5 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis tentang Standar Kecantikan yang Tidak Disukai dalam Drama Korea My Id Is Gangnam Beauty dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah menemukan bagaimana karakter Yeong Cheol, Do Kyeong Seok, Sung Woon, Jung Ho, Chan Woo dan Woo Jin di dalam drama Korea My Id Is Gangnam Beauty merepresentasikan ketidaksukaannya terhadap standar kecantikan, yang setiap bagian episode memiliki tanda bahasa atau yang disebut dengan makna dalam teori Roland Barthes. Langkah ini akan dilakukan dan direpresentasikan dengan teori semiotik Roland Barthes yang terdiri dari dua bagian yaitu denotasi dan konotasi.

Selanjutnya adalah menemukan apa saja persepsi Kang Mirae tentang standar kecantikan yang ada, yang setiap bagian episode juga memiliki tanda bahasa atau yang disebut dengan makna dalam teori Roland Barthes. Langkah ini akan dilakukan dan direpresentasikan dengan teori semiotik Roland Barthes yang terdiri dari dua bagian yaitu denotasi dan konotasi.

Dengan demikian peneliti akan mendapatkan hasil dari representasi ataupun persepsi dari karakter akan standar kecantikan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berisi denotasi dan konotasi dengan mengambil bahan dari drama Korea My Id Is Gangnam Beauty itu sendiri

My Id Is Gangnam Beauty

Standar Kecantikan

Analisis Semiotik Roland Barthes

Konotasi

Denotasi

(Sumber : Peneliti 2023)

